

SOSIALISASI PENGENALAN APOTEKER CILIK TERHADAP SISWA-SISWI SDN KALIJATI I

Aghnia Ahda, Cici Emilia Sukmawati

Program Studi Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : Fm19.aghniaahda@mhs.ubpkarawang.ac.id

cici.emilia@ubpkarawang.ac.id

Ringkasan

Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian pada bidang obat-obatan yaitu apoteker. Apoteker cilik merupakan sebuah gagasan sebagai upaya dalam membangkitkan eksistensi profesi apoteker yang lebih nyata. Tujuan dari pengenalan apoteker cilik kepada siswa dan siswi yaitu untuk gagasan untuk meningkatkan peran profesi apoteker secara nyata sejak usia dini serta sekaligus bentuk upaya mengedukasi tentang pengetahuan obat sejak dini di masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dengan sasaran siswa-siswi kelas VI SDN Kalijati I yang berjumlah 50 orang. kegiatan pengabdian ini sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan pemikiran yang luas mengenai profesi apoteker dan tugasnya, membangun branding apoteker, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya edukasi obat yang benar dan tepat sejak dini. Pada kegiatan pengabdian ini didapatkan hasil yang positif Hal tersebut dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa dan siswi mengenai profesi apoteker serta tugas apoteker dan pengetahuan tentang edukasi penggunaan obat yang tepat dan benar.

Kata kunci: Apoteker Cilik, Sosialisasi, Pengenalan Obat

Pendahuluan

Pada saat ini berbagai masalah kesehatan dikalangan masyarakat masih banyak ditemui terutama terkait penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, beredarnya obat palsu, bahan berbahaya lainnya serta permasalahan kesehatan terkait obat lainnya. Adanya permasalahan tersebut mungkin disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan serta pengelolaan obat. Penggunaan obat khususnya anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan semua anak mudah minum obat ketika sakit (Sugihartini, 2018).

Salah satu perilaku ketidaktepatan penggunaan obat sering ditemui di masyarakat yaitu praktek swemedikasi atau bisa disebut juga dengan pengobatan sendiri. Swemedikasi ini merupakan cara untuk mengatasi dan mengobati gejala secara individu dengan menggunakan obat-obat yang diketahui (Aswad *et al.*, 2019). Perilaku swemedikasi ini memiliki potensi seperti resiko indikasi obat, cara penggunaan obat yang tidak sesuai dengan penyakit yang dialami sehingga resiko penyakit yang semakin berat karena keterlambatan adanya pengobatan yang kurang tepat (Ahmad *et al.*, 2020). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan

obat dan penggunaannya yang tepat (Harahap *et al.*, 2017). Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat maka perlu dilakukan pengudukasian penggunaan obat sejak dini kepada masyarakat khususnya pada anak-anak.

Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian pada bidang obat-obatan yaitu apoteker. Keahlian pada bidang ini sangat kurang dikenal oleh masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak mengerti apa tugas dan peran apoteker dalam kualitas kesehatan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukan *branding* apoteker sejak dini. Hal tersebut searah dengan kampanye yang telah dilaksanakan WHO dalam menyalakan dan menegaskan kegiatan promosi kesehatan di sekolah-sekolah dasar (Adhikary dan Tiwari, 2014).

Apoteker cilik merupakan sebuah gagasan sebagai upaya dalam membangkitkan eksistensi profesi apoteker yang lebih nyata. Penjelasan tersebut menjadi dasar penting diadakannya *branding* profesi apoteker sejak dini terutama dikalangan siswa sekolah dasar. Apoteker cilik adalah sebuah gagasan untuk meningkatkan peran profesi apoteker secara nyata sejak usia dini serta sekaligus bentuk upaya mengedukasi tentang pengetahuan obat sejak dini di masyarakat. Selain itu diharapkan juga mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekaligus mengenalkan profesi apoteker kepada anak-anak serta untuk meningkatkan citra yang positif profesi apoteker di kalangan masyarakat (Anindya *et al.*, 2013).

Pengenalan profesi apoteker pada anak-anak dilakukan dengan cara memberikan edukasi, menjelaskan keahlian dan kewenangan dibidang kefarmasian baik di rumah sakit, apotek, industri dan dibidang lainnya yang berkaitan dengan kefarmasian.

Metode

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 di SDN Kalijati I Jatisari dengan sasaran siswa-siswi kelas VI dengan jumlah 50 orang. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dengan memaparkan tentang pengenalan apoteker, apoteker cilik dan pengenalan obat-obat yang terlarang pada anak-anak. Kegiatan sosialisasi ini diberikan dengan metode yang menarik salah satunya dengan tanya jawab. Saat pemaparan materi siswa-siswi SDN Kalijati I diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab pada materi yang belum dimengerti.

Penyuluhan dilakukan dengan media yang dibantu dengan power point dibantu gambar yang menarik sehingga peserta dapat mengetahui dengan jelas materi yang disampaikan dan tidak bosan. Kegiatan ini dimulai dengan perkenalan anggota tim. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini adalah siapa apoteker, bagaimana sosok apoteker, dimana apoteker bekerja

dan apa yang ditanyakan kepada apoteker. Dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pengertian obat, bentuk obat, jenis obat, cara penggunaan obat dan penggolongan obat berdasarkan logonya. Dalam proses monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang dijelaskan, agar tidak membosankan maka dibuat dalam bentuk *game* dan untuk siswa-siswi yang dapat menjawab pertanyaan maka akan diberikan doorprize.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Sosialisasi Pengenalan Apoteker Cilik Terhadap Siswa-Siswi Sdn Kalijati I" dilaksanakan dengan metode ceramah. Program ini dilaksanakan di SDN Kalijati I, siswa yang ikut serta dalam program ini adalah siswa-siswi kelas 6. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022.

Pentingnya bagi siswa sekolah dasar untuk belajar kesehatan serta obat-obatan sehingga mereka lebih tepat dalam mengkonsumsi obat yang sesuai dengan indikasi dan kondisinya. Program pendidikan kesehatan dan pelayanan pada usia dini khususnya tingkat sekolah dasar telah mengalami perkembangan. Agar didapatkan hasil yang sempurna maka perlu adanya program pemberdayaan pendidikan kesehatan dan pelayanan dengan menghadirkan apoteker cilik yang mungkin kedepannya dapat meningkatkan kesadaran siswa-siswi yang berhubungan dengan obat.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Ketika pelaksanaan penyampaian materi dilakukan menggunakan power point dan tanya jawab seputar profesi apoteker dan peran apoteker. Setelah siswa dan siswi memahami materi tentang profesi apoteker dan peran apoteker maka dilanjutkan dengan materi selanjutnya mengenai bagaimana menggunakan obat dengan tepat. Kegiatan penyuluhan ini diambil dari salah satu program Ikatan Apoteker Indonesia untuk memberikan informasi kepada siswa dan siswi tentang pentingnya memahami penggunaan obat yang baik dan benar.

Meskipun materi yang diberikan kepada siswa dan siswi baru mereka kenal, tetapi mereka cukup antusias dalam mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan mengenai tugas dan wewenang apoteker pada pelayanan kesehatan masyarakat. Siswa dan siswi diberikan pemahaman mengenai bahwa apoteker tidak hanya menjual obat-obatan saja tetapi mereka bekerja sebagai penanggung jawab ditempat praktek kefarmasian selain di apotek juga dirumah sakit, klinik, industri dan pedagang besar farmasi.



Gambar 2. Pemberian Doorprize

Setelah penyampain materi terkait apoteker dan edukasi tentang pemahaman obat maka dilakukan evaluasi dan monitoring dengan dilakukan sesi tanya jawab terkait materi yang diberikan agar tidak membosankan maka dibuat dalam bentuk game, untuk siswa dan siswi yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan maka akan mendapatkan doorprize, mereka cukup antusias dan mampu menjawab dengan benar pada setiap pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan respon peserta selama kegiatan berlangsung dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat diperlukan untuk membuka wawasan dan pemikiran yang luas, membangun branding apoteker, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya edukasi obat yang benar dan tepat sejak dini.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada kegiatan pengabdian ini didapatkan hasil yang positif bagi siswa dan siswi SDN Kalijati I Jatisari. Hal tersebut dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa dan siswi mengenai profesi apoteker serta tugas apoteker dan pengetahuan tentang edukasi penggunaan obat yang tepat dan benar.

Dari kegiatan ini tujuan yang dicapai yaitu adanya peningkatan citra yang positif siswa dan siswi terhadap profesi apoteker sehingga mampu menumbuhkan semangat anak-anak

untuk dapat mengenal profesi apoteker dan siswa siswi yang berusia belia dapat mengenal hal yang berkaitan dengan obat.

Daftar Pustaka

- Anindya C.M., Taufikurrakhman, A, Akbar. Z, dan N. 2013. Apoteker Cilik Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*. No 1. Vol 6. Hal 35–40.
- Sugihartini, N., Ristiono, H., dan Yuwono, T. 2018. Pelatihan Apoteker Cilik untuk siswa SD kelas 5 di wilayah Sentolo, Kulon Progo. *Junal Pemberdayaan*. No 3. Vol 2. Hal 393-398.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., dan Nurhayati, E. 2019. Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. No 2. Vol 1. Hal 107-113.
- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., and Abebe, F. 2020. Selfmedication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. No 11. Vol 17.
- Harahap N. A., Khairunisa K., dan Tanuwijaya J. 2017. Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. No 2. Vol 3. Hal 186-192.
- Adhikary, M., Tiwari, P., Singh, S., & Karoo, C. 2014. Study of self- medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India. *International Journal of Medical Science and Public Health*. No 4. Vol 3. Hal 406-409.